

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

I.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Perkembangan suatu kota sudah tentu dipengaruhi oleh keadaan dan aktivitas ekonomi pada kota tersebut. Seiring perkembangan perekonomian di Indonesia khususnya di Semarang yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah, sangat membutuhkan sebuah tempat/wadah untuk menjual kebutuhan pokok masyarakat yang berupa sandang, pangan dan papan. Salah satu sarana yang dapat menampung hal tersebut adalah pusat perbelanjaan atau pasar yang merupakan tempat transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli. Pasar menjadi salah satu pusat pelayanan kota yang tidak hanya melayani satu tempat atau fungsi. Pasar tradisional terbentuk sejak manusia mengenal sistem perdagangan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya yang pada awalnya hanya sebatas pada pelayanan di lingkungan permukiman.

Pasar merupakan pranata penting dalam kegiatan ekonomi dan kehidupan masyarakat sejak dulu. Tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi dari hasil produksi sendiri atau sebaliknya, kelebihan dari hasil produksinya perlu untuk dijual. Untuk itu diperlukan arena sebagai tempat untuk bisa memperoleh barang dan jasa.¹ Selain sebagai muara dari produk-produk rakyat, pasar juga berfungsi sebagai tempat untuk bekerja yang sangat berarti bagi masyarakat. Sejak zaman penjajahan, kegiatan pasar beserta para pedagangnya berkembang secara alamiah. Menurut Nastiti (2003), pasar timbul karena kelebihan produksi setelah kebutuhan sendiri terpenuhi dan memerlukan tempat pengaliran untuk dijual, selain itu pemenuhan kebutuhan akan barang-barang memerlukan tempat yang praktis untuk mendapatkan barang-barang baik dengan menukar atau membeli.

¹ Sumintarsih,dkk 2011 Eksistensi Pasar Tradisional, Hal 18

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Kerjasama dengan swasta yaitu tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/ dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar. Pendefinisian ini juga sepaham dengan pendapat Syadiash (2010), bahwa pasar tradisional adalah pasar yang bersifat tradisional dimana para penjual dan pembeli dapat melakukan tawar-menawar secara langsung. Tidak hanya sebagai tempat aktivitas penjual dan pembeli melainkan juga sebagai tempat berkumpulnya berbagai suku dan agama. Dalam perkembangannya pasar tradisional juga sebagai media wisata belanja, edukasi, serta meningkatkan pendapatan pedagang mikro atau terhadap pihak penggerak ekonomi kerakyatan (Barsamian, dkk, 2008). Oleh karena itu, pasar tradisional memiliki multifungsi yaitu sebagai tempat bertemunya penjual, pembeli, media edukasi dan wisata. Pasar bukan sekedar kegiatan penjual dan pembeli yang melayani transaksi jual-beli saja, melainkan merupakan sejarah panjang tentang apa yang dinamakan "Masyarakat". Menurut S. F. Budiharjo - dituturkan bahwa pasar tradisional merupakan fasilitas publik yang mendukung pendistribusian hasil bumi dari desa untuk dibarterkan ke teritori lain yang membutuhkan.

Kota Semarang merupakan salah satu kota besar di Pulau Jawa yang dilintasi jalur utama nasional, dalam RTRW Nasional Semarang ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Selain itu, Kota Semarang juga secara nasional ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Ekonomi Khusus Indonesia (KEKI). Secara regional, Kota Semarang sebagai pusat pengembangan, pusat pelayanan, pusat simpul transportasi trans Jawa dan sebagai pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah.

Dalam perkembangan dan pertumbuhannya, Kota Semarang tidak lepas dari sejarah. Struktur kota yang dulu memegang peranan penting masih dapat terbaca dari sisa-sisa bangunan. Kawasan Kota Lama, Stasiun Tawang, kawasan komersial Pasar Johar dan ruang terbuka kota Alun-Alun yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Kanjengan dan Masjid Besar Kauman.

Pasar Johar merupakan pasar tradisional terbesar yang dimiliki Kota Semarang. Pasar yang merupakan warisan budaya peninggalan Belanda ini terletak di kawasan

perdagangan di pusat Kota Semarang, tepatnya di kawasan alun-alun lama Kota Semarang. Selain berdekatan dengan pusat Kota Semarang, pasar ini juga berdekatan dengan kawasan kota lama (*old city*) yang berkembang menjadi wisata sejarah di Kota Semarang.

Seiring berkembangnya waktu, Pasar Johar yang mulanya merupakan pasar sebagai fasilitas pendukung perkotaan pada umumnya dan pusat perdagangan pada khususnya, menjadi salah satu aset wisata Kota Semarang. Hal ini tidak berlebihan bila dikaitkan, bahwa Pasar Johar merupakan icon Kota Semarang, termasuk sebagai aset budaya yang dapat dikembangkan sebagai aset pariwisata.² Pasar yang bersisihan dengan alun-alun dan bahkan mengambil sebagian areanya tidak hanya mempunyai fungsi sosial ekonomi, tetapi sekaligus juga sosial budaya.



Gambar 1.1 Pasar Johar Tahun 1940-an
Sumber: liputan6.com

Pasar Johar direncanakan oleh Ir. H. Thomas Karsten yang merupakan seorang arsitek dan seorang perencana wilayah permukiman dari Hindia Belanda. Beliau merencanakan sebagai pasar tradisional modern dengan konstruksi yang khas yaitu teknologi kolom cendawan yang menjadi pusat membentuk jati diri Kota Semarang serta pertimbangan iklim tropis di Indonesia.

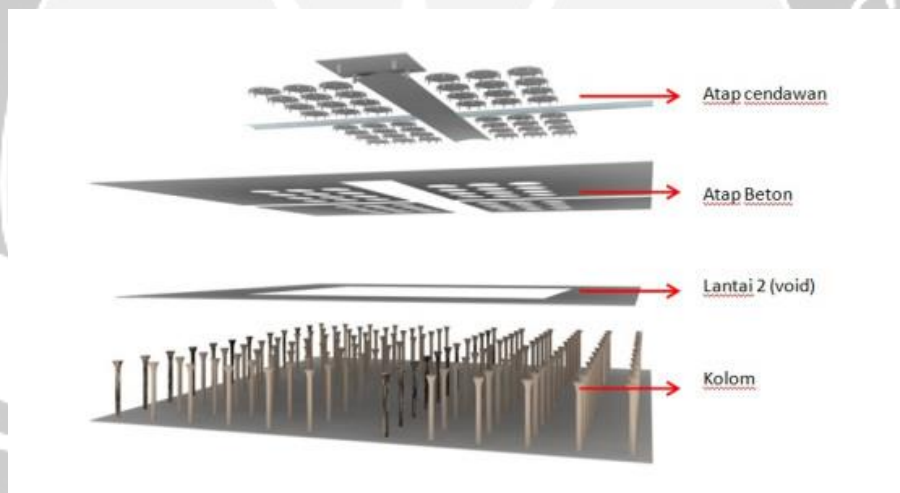
² Wijayanti, 2005 dalam Eksistensi Pasar Johar



Gambar 1.2 Ir. H. Thomas Karsten

Sumber: <http://www.salatiga.nl/indische-architectuur/architecten>

Bangunan pasar tersebut mempunyai budaya dengan nilai-nilai kesejarahan, sosial (termasuk ekonomi), estetika dan keilmuan (*engineering*, keprilakuan, sosiologi/antropologi, dll). Selain itu bangunan Pasar Johar sudah dikenal bahkan diakui sebagai karya arsitektural dan *engineering* yang hebat. Kedua bidang ilmu yang saling berkait dan mendukung tersebut sudah sampai pada skala dunia.



Gambar 1.3 Layer Pasar Johar

Sumber: *Laporan Antara Bappeda Kota Semarang, 2008*

Di Indonesia, umumnya pasar tradisional berkesan kumuh, becek, dan tidak teratur. Namun berbeda dengan Pasar Johar yang berokasi di kota Semarang sejak tahun 1931 dan selesai didirikan tahun 1939. Sejak itu, Pasar Johar menjadi terkenal dan pernah menjadi pasar terbesar dan tercantik di Asia Tenggara.



Gambar 1.4 Interior Pasar Johar

Sumber: <https://pbs.twimg.com/media/B4lMKTZCAAsf3E.jpg>

Pembongkaran Alun-alun dan Kanjengan pada masa lalu untuk fasilitas perdagangan yang bercita rasa modern saat itu tanpa disadari telah membongkar struktur ekonomi, sosial dan budaya. Ketika hanya pertumbuhan ekonomi dinomor satukan tanpa diimbangi kemampuan pengendalian pemanfaatan ruang, maka kawasan Pasar Johar berangsur-angsur mengalami penurunan kualitas lingkungan, yang selanjutnya berdampak pada pertumbuhan pasar itu sendiri. Kawasan Pasar Johar perlu dipulihkan serta diupayakan agar dapat berfungsi secara lebih optimal.

Kawasan Pasar Johar yang mencakup tapak Kanjengan dan Alun-alun termasuk kawasan pusaka. Kawasan tersebut berpotensi memberikan pengaruh yang cukup kuat pada perkembangan bangunan fisik kawasan dan sekitarnya. Namun dengan kondisi kawasan tersebut yang memprihatinkan dengan pemanfaatan ruang dan prasarana dasar yang tidak memadai justru menjadikannya sebagai sumber masalah untuk lingkungan, baik pada segi akses/sirkulasi, maupun pada segi sosial.



Gambar 1.5 Pasar Johar 2015 sebelum terbakar

Sumber: *Laporan Antara Bappeda Kota Semarang, 2008*

Secara fisik bangunan di pasar Johar terdiri dari bangunan asli (cagar budaya) yang terletak di sebelah jalan Pedamaran, dimana bangunan ini strukturnya merupakan kombinasi dari struktur beton bertulang dan struktur tembok. Selain itu terdapat bangunan lainnya yaitu Yaik Permai (2 lantai) yang strukturnya terbuat dari beton bertulang. Dalam perkembangannya dari tahun ke tahun, fisik struktur bangunan Pasar Johar terus mengalami perubahan fungsi yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah pedagang.

Pasar Johar terletak di Jalan H. Agus Salim, wilayah Kota Lama Semarang. Fenomena yang telah terlihat saat ini, bahwa Pasar Johar menjadi salah satu tujuan wisata domestik maupun regional.³ Pasar Johar (konservasi) memiliki luas lahan $\pm 17.225 \text{ m}^2$.

Letak pasar tradisional yang dekat dengan lingkungan masyarakat menjadi salah satu potensi masyarakat sekitar untuk berkunjung ke pasar dan melakukan aktivitas jual beli. Selain itu, tiap pasar tradisional juga memiliki komoditas yang sangat beragam. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur, telur, daging, kain, pakaian, perabot rumah tangga, barang elektronik, jasa dan lain-lain. Pasar Johar semakin berkembang dari tahun ke tahun karena adanya permintaan pasar. Bahkan ada anggapan bahwa "belum ke Semarang jika tidak ke Johar" (Dinas Pengelola Pasar Johar, 2006), menjadi suatu daya tarik untuk berkunjung ke Pasar Johar.

Dengan demikian diharapkan perkembangan perekonomian melalui sektor perdagangan yang terjadi di wilayah Semarang dapat berjalan dengan baik, sehingga baik pemerintah kota maupun masyarakat dapat bersama-sama menikmati hasilnya.

Namun, pada tanggal 9 Mei 2015 pasar bersejarah ini terbakar. Faktor utama penyebab terjadinya kebakaran di Pasar Johar yang sampai saat ini belum diketahui pasti antara unsur kesengajaan atau karena korsleting listrik yang tidak disengaja. Menurut berita yang dikabarkan, Pasar Johar ini terbakar karena adanya korsleting listrik dan hidrant yang tidak berfungsi dengan baik sehingga kios-kios ludes dilahap api. Jika benar penyebabnya karena hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik dan fasilitas pasar Johar kurang memadai dan perlu diperbaiki. Selain itu,

³ Suara Merdeka, 8 Juni 2002

bertambahnya kapasitas pedagang yang melebihi batas daya dukung pasar menyebabkan kekumuhan dan kesemrawutan di kawasan Johar. Kualitas lingkungan yang menurun disebabkan sering terjadinya rob maupun banjir pada musim penghujan juga menjadi masalah yang perlu dibenahi lagi.

Pada tanggal 23 Februari 2016, Kawasan Pasar Johar kembali terbakar, tepatnya di Pasar Yaik yang bersebelahan dengan Pasar Johar. Faktor Utama penyebab terjadinya kebakaran ini juga belum diketahui penyebabnya. Pasar Yaik adalah pasar yang dibangun secara bertahap oleh Pemerintah Daerah Kotamadya Semarang pada tahun 1975 dan mulai beroperasi pada tahun 1976 dengan luas bangunan $\pm 7.000 \text{ m}^2$. Pembangunan ini dilakukan oleh pemerintah karena Pasar Johar telah banyak mengalami penambahan jumlah pedagang yang ingin berdagang di kawasan tersebut.



Gambar 1.6 Johar terbakar 9 Mei 2015, malam
Sumber: www.google.com



Gambar 1.7 Kondisi Pasar Johar pasca kebakaran
Sumber: KOMPAS.com, Sabtu (9/5/2015)

Sejumlah masalah berkaitan dengan pengembangan fungsi kawasan antara lain sebagai berikut:⁴

- 1) Belum tersedianya prasarana yang memadai untuk pasar pusat perbelanjaan grosir serta eceran yang berskala pelayanan regional.
- 2) Kemacetan lalu lintas berkenaan dengan tingginya pemanfaatan lahan tanpa didukung sarana dan prasarana transportasi yang memadai seperti lahan parkir, lokasi bongkar muat barang, fasilitas perpindahan moda angkutan.
- 3) Rob dan banjir yang sering terjadi.

⁴ Laporan Antara Bappeda Kota Semarang, 2008

- 4) Penghunian yang melampaui daya dukung, baik pada fisik bangunan maupun daya dukung prasarana kawasan, sehingga diperlukan relokasi sebagian kegiatan agar Kawasan Pasar Johar dapat berkembang sarana optimal, efektif dan efisien, disamping itu juga untuk menumbuhkan kawasan lainnya di Kota Semarang.
- 5) Kepadatan kawasan-kawasan permukiman disekitar Kawasan Pasar Johar dan minimnya sarana dan prasarana kawasan.
- 6) Semakin banyaknya jumlah pedagang di bangunan pasar, baik lantai dasar maupun lantai di atasnya, sehingga tanpa disadari beban yang timbul terhadap struktur juga bertambah, atau dengan kata lain berubahnya fungsi struktur.
- 7) Terjadinya peristiwa creep/rangkak pada struktur beton yang diakibatkan oleh perubahan cuaca, perubahan suhu, perubahan fungsi struktur dan sebagainya sehingga dikhawatirkan terjadi penurunan kualitas bahan.

Kondisi Pasar Johar saat ini berdasarkan pengamatan penulis:

a. Tata ruang

1. Tidak adanya pemisahan jenis barang dagangan antara yang basah-kering, bersih-kotor dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh ketidaktertiban para pedagang. Salah satu karyawan UPTD mengatakan bahwa, dulu ada pemisahan antara dagangan basah dan kering, namun seiring berjalannya waktu pedagang sering kali melakukan kecurangan yang mengakibatkan ketidaktertiban tersebut, contohnya ketika pedagang A yang mempunyai dagangan pakaian tidak menempati kios di pasar lagi dan ada saudara atau teman dari pedagang tersebut yang ingin menggantikannya namun tidak dengan dagangan yang sama, misalnya menjadi tempat makan. Hal ini sering kali tidak diberitahukan kepada petugas yang ada. Dan lama kelamaan banyak pedagang lain yang melakukan hal tersebut sehingga petugas tidak dapat mengontrol pedagang yang tidak tertib tersebut.



Gambar 1.8 Tidak adanya pemisahan jenis barang dagangan
Sumber: dokumentasi pribadi

b. Fasilitas penunjang

1. Lavatory sebagai sarana penunjang di dalam pasar yang disediakan tidak dijaga dengan baik atau dirawat, mengakibatkan kerusakan sehingga tercipta suasana yang kurang nyaman bagi pengunjung di dalam pasar.



Gambar 1.9 Toilet di Pasar Johar yang tidak terawat
Sumber: dokumentasi pribadi

2. Tempat penampungan sampah yang berdekatan dengan tempat dagangan sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Kebersihan di dalam dan di luar pasar hanya mengandalkan petugas kebersihan yang membersihkan lingkungan pada pagi hari.



Gambar 1.10 Tempat penampungan sampah sementara
Sumber: dokumentasi pribadi

3. Saluran air yang tersumbat karena pedagang maupun pengunjung yang membuang sampah sembarangan dan pada waktu musim hujan sering terjadi genangan air sehingga memberikan kesan tidak nyaman bila berada di dalam pasar.



Gambar 1.11 Banjir/becek saat terjadi hujan
Sumber: dokumentasi pribadi

c. Jalur sirkulasi

1. Pedagang yang berjualan di area pasar Johar melebihi kapasitas sehingga banyak pedagang yang berjualan di jalur sirkulasi pejalan kaki di dalam pasar dan mengakibatkan sirkulasi pengunjung semakin sempit.
2. Pada sirkulasi kendaraan (pinggir jalan) juga digunakan pedagang untuk berdagang dan menimbulkan kemacetan. Jalur sirkulasi ini dianggap menguntungkan untuk berjualan karena pedagang dapat langsung bertemu dengan pembeli.



Gambar 1.12 Sirkulasi pengunjung dimanfaatkan pedagang untuk berjualan

Sumber: dokumentasi pribadi

3. Kurangnya lahan parkir sehingga kendaraan pengunjung parkir di pinggir jalan yang akhirnya juga menjadi penyebab kemacetan.
4. Jalur yang sebenarnya digunakan sebagai sirkulasi pejalan kaki dimanfaatkan pedagang untuk berjualan dan tempat parkir pengunjung.



Gambar 1.13 Kemacetan di area Pasar Johar

Sumber: dokumentasi pribadi

5. Adanya pedagang tidak tetap yang berjualan di luar area pasar, mereka memilih tempat berjualan yang dilalui oleh pejalan kaki atau area yang dianggap strategis, sehingga merusak komposisi keseluruhan bangunan pasar.



Gambar 1.14 Kemacetan yang disebabkan oleh pedagang liar
Sumber: dokumentasi pribadi

Melihat permasalahan yang ada pada Pasar Johar Semarang, maka perlu adanya pengolahan tata ruang dalam dan luar agar dapat menampung kegiatan masyarakat secara maksimal tanpa menghilangkan ciri khas dan sejarah awal dari Pasar Johar Semarang. Selain itu, penataan ulang ruang dalam juga akan mendukung fungsi asli dari Pasar Johar yaitu sebagai tempat wisata belanja, kuliner dan meningkatkan pendapatan daerah dengan membangun bentuk fisik bangunan yang memadai, bersih (pengaturan sistem sanitasi dan drainase), nyaman (cukup ventilasi, penerangan, kecukupan dimensi jalur sirkulasi), aman (hydran berfungsi dengan baik) dan sehat untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat sehingga pasar tradisional ini layak sebagai tempat masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bila permasalahan yang ada ini tetap dibiarkan, keberadaan pasar tradisional semakin lama akan semakin terpuruk. Untuk itu perlu ditata kembali agar dapat menampung semua kegiatan jual beli di pasar tradisional dengan menjaga ciri khas dari pasar tradisional yang sudah ada. Semua bentuk dan kelengkapan bangunan yang digunakan harus memiliki kegunaan yang optimal sehingga keindahan dari bangunan tersebut akan didapat ketika semua elemennya berfungsi secara maksimal.

I.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kawasan Pasar Johar kini menghadapi masalah yang cukup kompleks. Kinerja prasarana dasar dan manajemen penataan ruang kawasan telah menimbulkan sejumlah masalah seperti: drainase, perubahan iklim, penurunan tanah, banjir, akses akibat kepadatan yang tidak merata di kawasan tersebut, masalah kebersihan dan perluasan gedung yang tidak direncanakan dengan baik.

Pemecahan arsitektural yang merupakan keunggulan bangunan Pasar Johar tidak dapat dilihat dari luar, disamping tidak dapat bekerja dengan baik seperti yang direncanakan karena penghunian yang semakin tidak mempertimbangkan bangunan. Peningkatan kegiatan yang berdampak pada kebutuhan ruang telah diatasi tanpa pertimbangan masak, tidak hanya mengubah tampilan bangunan, tetapi juga mengganggu sistem sirkulasi udara dan pencahayaan alam.

Selain itu, sehubungan dengan umur bangunan yang telah mencapai 80 tahun lebih dan perkembangan teknologi, sistem utilitas dan fasilitas sudah waktunya diperbaharui, direhabilitasi atau ditata ulang.

Dalam Soekiman (2000), arsitektur Indis merupakan percampuran antara budaya Belanda (Eropa) dengan budaya Jawa (lokal) yang terjadi akibat proses akulturasi yang panjang. Kata Indis berasal dari bahasa Belanda "*Nederlandsch Indie*" atau Hindia Belanda yaitu nama daerah jajahan Belanda di seberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan yang disebut *Nerlandsch oost Indie*.

Arsitektur Indis merupakan pencerminan dari pola dan gaya hidup yang dianut oleh sebagian kecil penghuni Nusantara pada masa Kolonial. Gaya hidup Indis mengalami masa kejayaannya hingga awal abad 20, dimana penduduknya bukan hanya orang Belanda saja, tetapi golongan elit pribumi juga telah masuk dalam lingkaran budaya Indis. Arsitektur Indis bagi orang-orang Belanda merupakan sebuah jawaban terhadap tantangan alam tropis pulau Jawa.

Perkembangan Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dibagi atas 4 periode (Helen Jessup dalam Handinoto, 1996), yaitu:

1. Abad 16 sampai tahun 1800-an

Pada waktu ini, Indonesia masih disebut sebagai *Nederland Indische* (Hindia Belanda) di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda, VOC. Arsitektur Kolonial Belanda selama periode ini cenderung kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda. Bangunan perkotaan orang Belanda pada periode ini masih bergaya Eropa dimana bentuknya cenderung panjang dan sempit, atap curam dan dinding depan bertingkat bergaya Belanda di ujung teras. Bangunan ini tidak mempunyai satu

orientasi bentuk yang jelas, atau tidak beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat.

2. Tahun 1800-an (awal abad ke 19) sampai dengan tahun 1902

Pada saat itu, di Hindia Belanda terbentuk gaya arsitektur tersendiri yang dikenal dengan *the Empire Style* atau *The Dutch Colonial Villa*: Gaya arsitektur Neo-Klasik yang melanda Eropa (terutama Prancis) yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda yang bercitra Kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan lokal, iklim dan material yang tersedia pada masa itu. Bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur Neo-Klasik dikenal *Indische Architectuur*. Abad ke 19 perkembangan *Indische Architectuur* atau dikenal dengan *Rumah Landhuis* yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia Belanda pada masa itu memiliki karakter arsitektur seperti:

- Denah simetris dengan satu lantai, terbuka, pilar di serambi depan dan belakang (ruang makan) dan didalamnya terdapat serambi tengah yang menuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lainnya.
- Pilar menjulang ke atas (gaya Yunani) dan terdapat gevel atau mahkota di atas serambi depan dan belakang.
- Menggunakan atap perisai.

3. Tahun 1902 sampai 1920-an

Kaum Liberal Belanda pada masa antara tahun 1902 mendesak politik etis diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu permukiman orang Belanda di Indonesia tumbuh dengan cepat. *Indische Architectuur* menjadi terdesak dan sebagai gantinya muncul standar arsitektur modern yang berorientasi ke Belanda.

4. Tahun 1920-an sampai tahun 1940-an

Pada awal abad 20, arsitek-arsitek yang baru datang dari negeri Belanda memunculkan pendekatan untuk rancangan arsitektur di Hindia Belanda. Aliran baru ini, semula masih memegang unsur-unsur mendasar bentuk klasik, memasukkan unsur-unsur yang terutama dirancang untuk mengantisipasi matahari hujan lebat tropis. Selain unsur-unsur arsitektur tropis, juga memasukkan unsur-unsur arsitektur tradisional (asli) Indonesia sehingga menjadi konsep yang eklektis.

Dalam Handinoto (1996), usaha yang paling menonjol dalam penyesuaian bangunan dalam iklim tropis lembab adalahantisipasi terhadap:

- Ventilasi, diwujudkan dengan banyaknya pembukaan untuk aliran udara.
- Hujan dan matahari diantisipasi dengan membuat galeri sepanjang bangunan sehingga apabila jendela terbuka akan terlindungi dari sinar matahari langsung maupun terpias air hujan. Layout bangunan diusahakan menghadap arah utara-selatan untuk menghindari sinar matahari langsung.

Dalam mempelajari rumah tradisional, para arsitek Belanda menekankan agar desain mereka bisa bersahabat dengan iklim dan kondisi lainnya. Dalam Sidharta (1997) beberapa yang mereka jalankan dalam mendesain:

- Membuat beranda terbuka di depan, di samping atau di sekeliling bangunan.
- *Overhange* yang lebar untuk melindungi dinding dan jendela dari sinar matahari langsung atau hujan.
- Ketinggian dinding sekitar 4 meter dan ventilasi alamiah yang cukup di atas pintu dan jendela.
- Taman-taman tropis dengan pepohonan yang cukup.

Arsitektur Indis merupakan pekerjaan adaptasi, bangunan yang menampakkan penyesuaian, merupakan prinsip arsitektur Belanda sebagai konsep pada cara membangun dan merespon *social culture* dan iklim. Bangunan didesain dengan arsitektur Belanda dan konsekuensinya menggunakan bahan-bahan lokal dengan mempertimbangkan bangunan vernicular dan tradisional (Atmadi P, 1988). Menurut Sidarta (1997), Arsitektur Indis sebenarnya berarti Arsitektur yang dibangun selama waktu pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia antara abad 17 sampai tahun 1942 yang dipengaruhi oleh arsitektur Belanda.

Sejalan dengan perkembangan waktu, teknologi, ekonomi, serta pergeseran nilai-nilai budaya, keberadaan pasar Johar yang mempunyai ciri khas sendiri akan semakin mengalami kepunahan. Untuk itu perlu satu langkah dan sikap bijak untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, bangunan Pasar Johar ini akan dirancang dengan tetap mempertahankan struktur

utamanya yaitu tiang cendawan yang menjadi ciri khas dari Pasar Johar pada mulanya. Maka dari itu, penulis ingin merancang revitalisasi Pasar Johar tanpa menghilangkan sejarah dan budaya asli yaitu dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Indische seperti yang telah diterapkan oleh Ir. Thomas Karsten sebagai arsitek dari bangunan Pasar Johar pada awalnya agar dapat kembali menjadi *icon/landmark* kota Semarang.

I.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan Pasar Johar Semarang yang mampu meningkatkan pelayanan transaksi antara pedagang dan pembeli melalui penataan ruang dalam dan tampilan bangunan dengan pendekatan Arsitektur Indische sehingga dapat menjadi *icon/landmark* kota Semarang?

I.3 TUJUAN DAN SASARAN

I.3.1 Tujuan

Mewujudkan rancangan Pasar Johar Semarang yang mampu meningkatkan pelayanan transaksi antara pedagang dan pembeli melalui perencanaan tata ruang dalam dan tampilan bangunan dengan pendekatan Arsitektur Indische sehingga dapat menjadi *icon/landmark* kota Semarang.

I.3.2 Sasaran

Terwujudnya pusat perdagangan dan ruang publik yang representatif di Kawasan Pasar Johar Semarang dengan tetap memperhatikan pelestarian bangunan dan citra kawasan.

I.4 LINGKUP STUDI

I.4.1 Materi Studi

I.4.1.1 Lingkup Spasial

Bagian-bagian objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah konsep rancangan tata ruang dalam Pasar Johar Semarang dan rancangan tampilan bangunan melalui pendekatan Arsitektur Indische.

I.4.1.2 Lingkup Substansial

- Pengolahan tampilan bangunan dan tatanan massa akan dilakukan dengan cara pengolahan tata ruang dalam berdasarkan pendekatan Arsitektur Indische.
- Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah bangunan utama, area pelayanan, fasilitas pendukung dan fasilitas tambahan lainnya, pola sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki serta tata ruang dalam dan interaksinya.
- Bagian literatur yang dipelajari adalah tentang standar pasar tradisional.

I.4.1.3 Lingkup Temporal

Rancangan Pasar Johar Semarang ini diharapkan dapat menyelesaikan penekanan studi dalam kurun waktu 15 tahun.

I.4.2 Pendekatan Studi

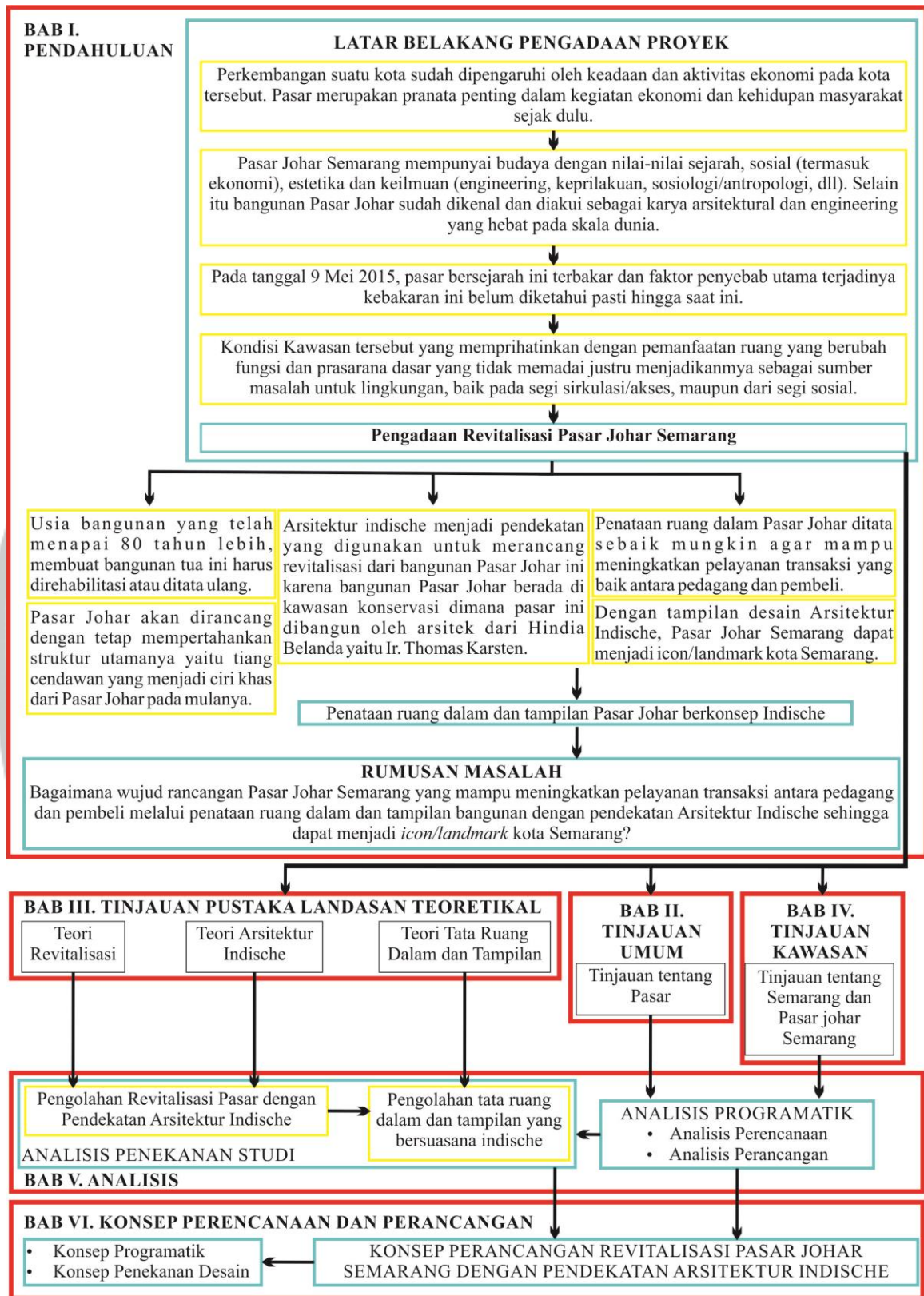
Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan Arsitektur Indische.

I.5 METODE STUDI

I.5.1 Pola Prosedural

Metode studi yang digunakan adalah metode deduktif yang memaparkan data-data yang tersedia, standar yang berkaitan dengan pelaku dan kegiatan pasar. Metode lain yang digunakan adalah tinjauan pustaka dan tinjauan lapangan untuk menambah kelengkapan data yang terkait dengan pengadaan proyek sebagai bahan analisis pemecahan masalah untuk kemudian ditarik kesimpulan dan disintesis sebagai sebuah konsep perencanaan dan perancangan.

I.5.2 Tata Langkah



I.6 KEASLIAN PENULISAN

Sejauh pengetahuan penulis, sudah ada beberapa penulisan yang membahas mengenai pasar tradisional yaitu;

1. Redesain Pasar Tradisional Jongke, Surakarta
(Galuh Oktavina – Universitas Atma Jaya Yogyakarta - 2010).
Pada penulisan ini pasar tradisional akan dirancang dengan mengolah tata ruang dalam dan luar pasar sebagai ruang budaya melalui pendekatan teori proksimitas.
2. Penataan Ulang Pasar Tradisional Kranggan Di Yogyakarta
(Aswin Kana – Universitas Atma Jaya Yogyakarta - 2009).
Pada penulisan ini pasar tradisional yang akan dirancang dengan mengolah tata ruang dalam dengan tampilan bangunan berdasarkan gagasan Post Modern.
3. Pasar Tradisional Dengan Pengolahan Tata Ruang Dalam Yang Dapat Membangun Suasana Interaktif
(Widya Ayu Sekar - Universitas Gajah Mada Yogyakarta - 2006).
Pada penulisan ini tidak menggunakan pendekatan teori khusus sebagai acuan penulisan.
4. Pasar Umum Gubug di Kabupaten Grobogan dengan Pengolahan Tata Ruang Luar dan Tata Ruang Dalam melalui Pendekatan Ideologi Fungsionalisme Utilitarian
(Ni Made Winda Roosdiana Devi – Universitas Atma Jaya Yogyakarta - 2013).
Pada penulisan ini pasar tradisional akan dirancang dengan mengolah tata ruang dalam dengan tampilan bangunan berdasarkan dengan pendekatan fungsionalisme utilitarian.
5. Perencanaan dan Perancangan Pasar Seni di Muntilan
(Maria Sekar Arum Dyah Astuti – Universitas Atma Jaya Yogyakarta – 2009).
Penulisan ini merancang Pasar Seni di Muntilan yang dapat memwadahi fungsi dan aktifitas didalamnya sebagai tempat pemasaran dan wisata berdasarkan kontinuitas sirkulasi antar ruang yang didorong oleh sensasi karakter benda seni sehingga dapat mempengaruhi ketertarikan pengunjung.

Dari beberapa skripsi yang telah ada, sama-sama memiliki kesamaan objek studi yaitu pasar, namun berbeda lokasi dan pendekatan dalam penyelesaian masalah. Lokasi

yang dipilih pada objek studi ini adalah Pasar Johar Semarang dengan pendekatan Arsitektur Indische.

I.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB. 1 PENDAHULUAN

- Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, metodologi dan sistematika pembahasan.

BAB. II TINJAUAN UMUM PASAR

- Berisi kajian tentang pasar tradisional mulai dari pengertian pasar tradisional, jenis pasar tradisional, jenis kegiatan, kebutuhan ruang dan jalur sirkulasi pasar tradisional.

BAB. III LANDASAN TEORITIKAL

TINJAUAN REVITALISASI, ARSITEKTUR INDISCHE, TATA RUANG DAN TAMPILAN

- Berisi tentang teori tentang revitalisasi, perancangan tata ruang dalam, tampilan pasar tradisional dan pendekatan arsitektur indische yang akan digunakan sebagai dasar penyelesaian objek studi.

BAB. IV TINJAUAN WILAYAH KOTA SEMARANG DAN PASAR JOHAR

- Berisi tinjauan tentang kawasan Pasar Johar Semarang dan site untuk revitalisasi Pasar Johar Semarang.

BAB. V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

- Berisi tentang pengolahan data-data yang dibahas dalam BAB II, BAB III melalui landasan teori yang terdapat dalam BAB IV untuk memperoleh kesimpulan sebagai konsep perencanaan dan perancangan Pasar Johar Semarang.

BAB. VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

- Berisi konsep yang menjadi penekanan dalam perencanaan dan perancangan Pasar Johar Semarang.

BAB. VII DAFTAR PUSTAKA